

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Motif Biologis. Ketiga subjek, baik subjek OB, subjek K, dan subjek AC melakukan penyalahgunaan terhadap obat Triheksifenidil dengan motif untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dari tiga aspek motif biologis yang meliputi kebutuhan akan makan, minum dan istirahat, kebutuhan akan seks dan yang ketiga kebutuhan memelihara kelangsungan hidup, perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang telah dilakukan oleh ketiga subjek secara garis besar dikarenakan kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan akan istirahat.

Kebutuhan akan istirahat. Pada aspek ini, perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukan oleh subjek OB, subjek K dan subjek AC bertujuan untuk mengatasi kelelahan psikis akibat adanya permasalahan yang terjadi pada diri mereka. Setiap subjek memiliki permasalahan yang berbeda dengan subjek lainnya. Subjek OB sering kali mengalami kelelahan akibat permasalahan yang ada selama aktivitasnya mengelola kafe. Permasalahan yang dimiliki oleh subjek OB, seperti adanya kritik dari ayahnya karena menurunnya pendapatan dari kafe miliknya sehingga tidak dapat menepati janji bagi hasil dengan kakeknya yang telah memberi modal usaha dan adanya komentar buruk dari pelanggan mengenai rasa kopi yang dibuatnya tetapi setelah ia berusaha mencari dimana letak kesalahan dari pembuatan kopi tersebut, ia tidak menemukannya. Dari adanya beberapa permasalahan yang sering membuatnya kelelahan dan putus asa, subjek OB menggunakan obat Triheksifenidil agar dapat menghilangkan rasa lelah dan putus asanya, lebih tenang dan melupakan beban pikiran walaupun hanya

sesaat. Sedangkan, permasalahan yang dimiliki oleh subjek K adalah adanya kejenuhan dan stres karena sering berada di rumah dan mengetahui orang tuanya yang bertengkar. Sehingga, subjek K menggunakan obat Triheksifenidil untuk mengatasi atau mengalihkan kejenuhan dan stres yang dimilikinya tersebut. Hampir serupa dengan subjek K, subjek AC juga sering kali mengonsumsi obat Triheksifenidil untuk mengatasi kebosanan ketika berada di rumah dan mencari kesenangan karena tidak memiliki kegiatan.

Motif Sosiogenis. Terdapat juga motif sosiogenis dari ketiga subjek, baik subjek OB, subjek K, dan subjek AC dalam perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang telah dilakukan. Dari enam aspek motif sosiogenis, perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukan oleh ketiga subjek didorong oleh motif yang beragam, yaitu motif ingin tahu, motif cinta, motif kompetensi, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas serta yang terakhir kebutuhan akan nilai.

Motif ingin tahu. Dari ketiga subjek, hanya subjek OB saja yang baru mengenal obat Triheksifenidil ketika usianya menginjak masa dewasa awal. Rasa ingin tahu subjek OB pertama kali muncul setelah bergabung ke dalam sebuah komunitas musik karena banyak mendengar dari teman-temannya mengenai berita penyalahgunaan obat berbahaya yang kerap terjadi pada artis atau seniman musik. Subjek OB berusaha bertanya mengenai berita tersebut pada teman-teman satu komunitasnya, termasuk pada salah seorang temannya yang merupakan pengguna lama dari obat Triheksifenidil. Tidak hanya sampai disitu saja, setelah ia mendapat informasi tersebut, kemudian timbul keinginan subjek OB untuk mencoba menyalahgunakan obat Triheksifenidil.

Motif cinta. Hanya dua dari tiga subjek yang menunjukkan adanya motif cinta pada perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukannya, yaitu subjek K dan subjek AC. Pada aspek ini, perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil oleh subjek K dan subjek AC didorong oleh alasan yang hampir serupa, yaitu adanya rasa tidak enak hati untuk menolak ajakan dari teman dan takut membuat mereka kecewa. Perasaan yang dimiliki subjek K ini dikarenakan ia telah menjalin hubungan yang baik dan juga anggapan bahwa hanya mereka. Sedangkan, perasaan yang dimiliki oleh subjek AC dikarenakan adanya rasa membutuhkan terhadap temannya sebagai tempat menghibur diri dan bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. Selain itu, ada juga perasaan senang dari subjek AC karena teman-temannya menjadi lebih terbuka padanya setelah ia menjadi pengguna obat tersebut seperti mereka.

Motif kompetensi. Dari tiga subjek yang peneliti teliti, hanya subjek OB dan subjek K yang menunjukkan adanya motif kompetensi dalam perilakunya menyalahgunakan obat Triheksifenidil. Pada motif ini, subjek OB dan subjek K menggunakan obat Triheksifenidil dengan tujuan yang berbeda-beda. Subjek OB mengkonsumsi obat Triheksifenidil ketika melakukan hobinya bermusik agar dapat meningkatkan kemampuannya, karena ia meyakini bahwa obat ini dapat membuatnya lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, subjek OB juga meyakini bahwa obat Triheksifenidil dapat membantunya lebih tenang, menghilangkan beban pikiran dan percaya diri, sehingga ia mengkonsumsi obat Triheksifenidil ketika bekerja dengan tujuan untuk menutupi tekanan yang ada pada dirinya karena ingin menunjukkan kepada ayahnya jika ia dapat tegar mengatasi permasalahan yang ada dan mampu mengelola kafe miliknya dengan baik. Sedangkan pada subjek K yang masih berkuliah, ia mengkonsumsi obat Triheksifenidil untuk mengatasi

kebiasaannya menunda pekerjaan karena menurutnya obat ini dapat meningkatkan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk tersebut.

Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas. Dari ketiga subjek, hanya AC saja yang menunjukkan adanya motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas dalam perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukannya. Subjek AC yang pada saat itu masih menjadi seorang pengguna obat Triheksifenidil merasa senang dan berusaha mempertahankan perilakunya ini. Rasa senang dari subjek AC ini, salah satunya karena setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil ia merasa mulai mendapatkan keseganan dari teman-temannya, baik dari teman sesama pengguna obat tersebut maupun teman lain yang mengetahuinya sebagai pelaku penyalahguna obat. Hingga karena adanya sesuatu yang membuatnya senang ini, ia memiliki keinginan untuk selalu “dicap” sebagai pelaku penyalahguna obat pada saat itu.

Kebutuhan akan nilai. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada nilai-nilai yang juga ikut mendorong ketiga subjek dalam perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang mereka lakukan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh ketiga subjek ini berbeda-beda, baik oleh subjek OB, subjek K maupun subjek AC. Dalam upayanya mencari tahu, subjek OB mendapatkan pengertian mengenai obat Triheksifenidil dari salah seorang teman yang telah menjadi pengguna lama bahwa obat Triheksifenidil dapat meningkatkan kreatifitas, membuat lebih percaya diri dan menghilangkan beban pikiran. Setelah memperoleh informasi tersebut, subjek OB pun kemudian langsung ingin mencoba untuk membeli dan mengkonsumsi obat Triheksifenidil tanpa berpikir panjang. Mulai sejak saat itu subjek OB menjadi mulai sering mengkonsumsi obat Triheksifenidil dalam setiap aktivitasnya, seperti saat

menjalankan hobinya bermusik dengan alasan agar dapat lebih kreatif dan inovatif. Teringat perkataan dari temannya akan manfaat dari obat Triheksifenidil, subjek OB juga kerap kali mengkonsumsi obat tersebut dalam aktivitasnya mengelola kafe dengan tujuan untuk dapat lebih tenang dan percaya diri ketika menghadapi masalah.

Yang kedua subjek K. Tanpa memperdulikan perkataan orang lain terhadapnya, subjek hingga saat ini masih menggunakan obat Triheksifenidil. Walaupun terlihat buruk di mata orang lain tetapi jika dibandingkan dengan perilaku kebanyakan orang diluar sana, subjek menganggap bahwa perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang telah ia dan teman-temannya lakukan itu lebih benar karena tidak merugikan pihak lain. Menurut subjek, banyak orang diluar sana yang terlihat seperti seorang agamawan atau “sok suci”, “bermulut manis” dan suka menasehati orang lain tetapi dibelakangnya melakukan perbuatan tercela serta merugikan banyak orang. Dari apa yang telah subjek OB amati juga, ia merasa bahwa ia dan teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil lebih dapat menghargai orang lain.

Yang ketiga subjek AC, terdapat kepuasan tersendiri yang subjek rasakan setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil yang lantas membuatnya selalu ingin menggunakan obat Triheksifenidil hingga memiliki keinginan untuk selalu “dicap” sebagai pelaku penyalahgunaan obat pada saat itu. Dari efek yang subjek rasakan, ia menyukai obat ini karena dapat membuatnya lebih bersemangat dan tidak mudah lelah. Subjek juga merasa senang karena ketika ia dan teman-temannya sedang menggunakan obat Triheksifenidil bersama-sama, obrolan mereka menjadi lebih “nyambung” dan asik. Ada pula hal lainnya yang membuatnya senang setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil, seperti

adanya keterbukaan yang lebih dari teman-teman sesama pengguna obat dan rasa segan yang ia terima, baik sesama pengguna obat maupun teman-teman lainnya.

5.2 Pembahasan

Kebutuhan akan istirahat. Menurut Rakhmat (2018) ia mengklasifikasikan istirahat ke dalam kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dan kebutuhan ini meliputi rekreasi, permainan dan pelepasan dari tegangan karena sebagai makhluk biologis pasti manusia dapat merasakan lelah, baik secara fisik maupun psikis. Sejalan dengan pendapat Rakhmat, ketiga subjek mengaku bahwa mereka menggunakan obat Triheksifenidil untuk memenuhi kebutuhan istirahatnya, yaitu untuk rekreasi dan pelepasan dari tegangan. Subjek OB menggunakan obat Triheksifenidil untuk menghilangkan rasa lelah dan putus asa, agar lebih tenang dan melupakan beban pikirannya akibat tekanan yang diperoleh ketika bekerja mengelola kafe miliknya. Menurut Hurlock (1994) memiliki pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini dan pada awal tahun masa dewasa ini, individu harus menghadapi banyak masalah baru yang berbeda dari masalah pada masa sebelumnya. Dan dari tekanan yang subjek OB rasakan selama menjalani tugas perkembangannya ini, ia memilih obat Triheksifenidil sebagai alat yang dapat membantu menghadapi permasalahannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zahara, Fabiani, Zahra dan Humaedi (2020) bahwa penggunaan NAPZA yang saat ini marak terjadi di lingkungan masyarakat dilatarbelakangi dengan alasan untuk mengatasi tekanan, menghilangkan stres, kelelahan, kesedihan, dan meredakan emosi.

Kebutuhan pelepasan dari tegangan ini juga terlihat pada subjek K. Bagi subjek K, kembalinya mengkonsumsi obat Triheksifenidil ketika bersama teman-

temannya maupun seorang diri merupakan salah satu dari berbagai cara yang ia lakukan untuk mengatasi stres serta rasa jenuh karena sering mengetahui orang tuanya bertengkar ketika berada di rumah. Sejalan dengan hal ini, ada pula pernyataan dari Nurjanisah, Tahlil dan Hasballah (2017) bahwa adanya stres dan tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya dapat menyebabkan mantan pecandu yang telah lama tidak memakai NAPZA menjadi kembali memakai dan mengkonsumsinya.

Selain untuk pelepasan dari tegangan, ada pula keinginan untuk rekreasi atau bersenang-senang pada subjek AC. Hurlock (1994) mendefinisikan rekreasi ini sendiri sebagai suatu kegiatan yang memberikan kesegaran atau mengembalikan kekuatan setelah lelah bekerja atau setelah mengalami keresahan batin. Subjek AC mengkonsumsi obat Triheksifenidil ketika berada di rumah untuk mengatasi kebosanan dan mencari kesenangan karena tidak memiliki kegiatan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian dari Wulandari, Retnowati, Handojo dan Rosida (2015) bahwa selain tekanan dari lingkungan sekitar, perilaku penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk bersenang-senang.

Motif ingin tahu. Menurut Afiatin (1998) rasa ingin tahu, bujukan atau tekanan dari kelompok teman sebaya merupakan alasan utama yang biasanya mendorong individu menyalahgunakan NAPZA dan pemakai pada tahap ini sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal jenis, bahaya serta pengaruh dari NAPZA itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Afiatin, subjek OB kurang memiliki pengetahuan mengenai obat Triheksifenidil karena baru mengenal obat tersebut dari pembicaraan teman-temannya, sehingga ia penasaran dan mencari tahu lebih lagi dengan bertanya pada teman-temannya,

tanpa terkecuali pada salah seorang teman yang merupakan pengguna lama dari obat Triheksifenidil. Setelah mendapat informasi dari temannya, rasa penasaran juga membuat subjek OB ingin untuk mencoba obat Triheksifenidil. Sejalan dengan hasil penelitian ini, ada pula pernyataan dari Musdar, Lestari dan Yasnani (2018) bahwa rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba merupakan proses menuju kedewasaan, tetapi terkadang hal ini justru membuat orang salah dalam mengambil keputusan dan terjerumus dalam kehancuran, seperti menyalahgunakan narkotika.

Motif cinta. Menurut Rakhmat (2018) setiap orang ingin dapat diterima sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela di dalam kelompoknya. Dan menurut Hurlock (1994) jika mau diterima dalam kelompoknya, orang dewasa muda harus mau menerima nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya. Kedua pernyataan mengenai keinginan untuk dapat diterima ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek K dan subjek AC dalam perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan adanya alasan dari subjek K dan subjek AC menggunakan obat Triheksifenidil, yaitu tidak enak hati untuk menolak ajakan teman dan takut akan membuat kecewa jika menolak.

Selain itu, Rakhmat (2018) juga mengungkapkan bahwa kehangatan persahabatan dan penerimaan secara hangat juga sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Adanya kehangatan persahabatan dan penerimaan secara hangat juga mendorong subjek K dan subjek AC mau menggunakan dan mempertahankan perilaku penyalahgunaan Triheksifenidil pada dirinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketidak inginan subjek K mengecewakan teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil karena selama ini dekat dan selalu bersikap baik pada subjek K Sedangkan pada subjek AC, terdapat rasa membutuhkan teman

sebagai tempat menghibur diri dan bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. Selain itu, ada pula meningkatnya keterbukaan dari teman-teman tersebut kepada subjek AC yang membuatnya senang setelah mau ikut menggunakan obat Triheksifenidil. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Afiatin (1998) bahwa tidak jarang penyalahgunaan NAPZA disebabkan karena adanya rasa lemah untuk menolak orang lain atau menolak bujukan orang lain untuk menyalahgunakan NAPZA.

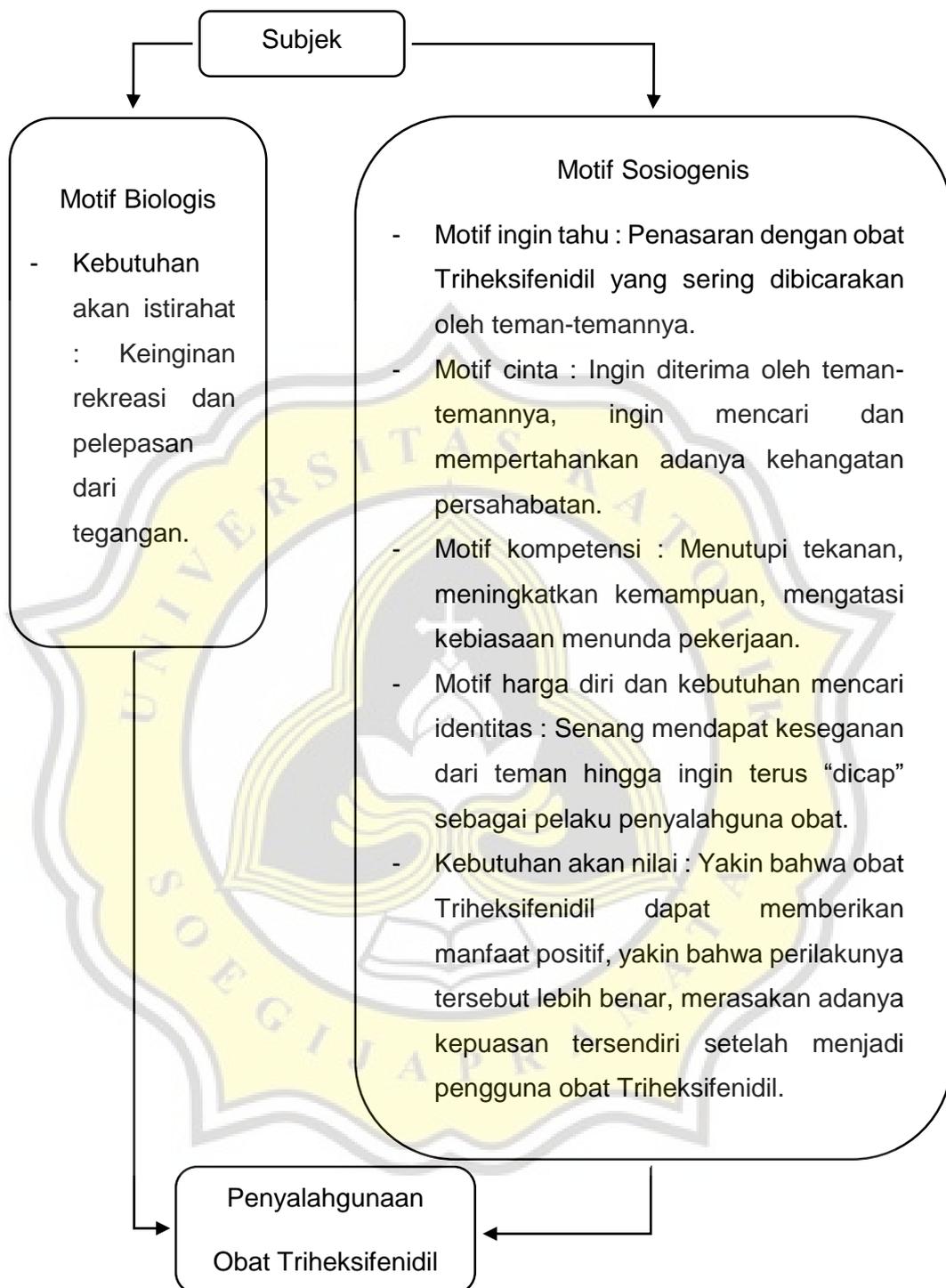
Motif kompetensi. Menurut Afiatin (1998) memaparkan bahwa dengan tidak memperdulikan bahaya dan akibat negatif, individu dengan rasa percaya diri rendah terhadap kemampuan dan penampilan dirinya sering kali menyalahgunakan NAPZA sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan diri, keberanian serta perasaan adekuatnya agar mereka dapat memiliki rasa mampu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek OB yang meyakini bahwa obat Triheksifenidil dapat membantunya lebih tenang, menghilangkan beban pikiran dan percaya diri sehingga ia mengkonsumsi obat tersebut ketika bekerja dengan tujuan untuk menutupi tekanan yang ia terima dalam aktivitasnya tersebut. Selain itu subjek OB juga menggunakan obat Triheksifenidil untuk meningkatkan kemampuannya dalam bermusik agar lebih kreatif dan inovatif. Sedangkan pada subjek K, ia mengkonsumsi obat Triheksifenidil untuk mengatasi kebiasaannya yang suka menunda pekerjaan. Subjek K biasanya mengkonsumsi obat ini untuk menambah semangat pada dirinya ketika hendak mengerjakan tugas-tugas kuliahnya dan ia berharap dengan teratasinya permasalahannya ini dapat membuatnya segera lulus. Hal ini juga sejalan dengan Rakhmat (2018) yang mendefinisikan motif kompetensi sebagai suatu kebutuhan dari setiap orang untuk membuktikan bahwa ia mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas. Menurut Rakhmat (2018) mendefinisikan motif ini sebagai kebutuhan untuk menunjukkan eksistensinya di dunia yang artinya setiap orang ingin menunjukkan bahwa kehadirannya patut diperhitungkan. Manusia juga mencari identitas dirinya bersamaan dengan motif harga diri dan hal ini meliputi kebanggaan, kemuliaan dan gengsi. Adanya kemuliaan dan kebanggaan mendorong subjek AC untuk menggunakan obat Triheksifenidil dibuktikan dengan adanya perasaan senang setelah menjadi pengguna obat tersebut karena ia menjadi memiliki rasa segan dari teman-temannya, hingga sempat muncul keinginan untuk terus “dicap” sebagai pelaku penyalahguna obat.

Kebutuhan akan nilai. Menurut Hari (2015) setiap individu mempunyai struktur nilai spesifik dan nilai tersebut digunakan sebagai kriteria oleh individu untuk memilih dan membenarkan tindakan mereka serta mengevaluasi perilaku lain. Sesuai dengan pendapat Hari, ketiga subjek memiliki nilai-nilai yang membuat mereka memilih untuk menyalahgunakan obat Triheksifenidil dan membenarkan perilakunya tersebut. Yang pertama, subjek OB menggunakan obat Triheksifenidil karena yakin akan manfaatnya dapat meningkatkan kreatifitas, membuat lebih percaya diri dan menghilangkan beban pikiran. Yang kedua, Subjek K menggunakan obat Triheksifenidil dan belum berhenti hingga saat ini karena ia merasa perilakunya tidak merugikan orang lain dan perilakunya tersebut lebih benar jika dibandingkan perilaku orang lain diluar sana yang terlihat seperti seorang agamawan atau “sok suci”, “bermulut manis” dan suka menasehati orang lain tetapi dibelakangnya melakukan perbuatan tercela serta merugikan banyak orang. Yang ketiga, subjek AC menggunakan obat Triheksifenidil hingga sempat tidak memiliki keinginan untuk berhenti pada saat itu karena adanya kepuasan

tersendiri yang ia dapatkan, seperti adanya rasa senang karena obat tersebut membuat obrolannya dengan sesama pengguna lebih “nyambung” dan asik, lebih bersemangat, tidak mudah lelah, mendapatkan keterbukaan dan kesegaran dari temannya.





Gambar 5

Motif yang Mendorong Penyalahgunaan Obat Triheksifenidil pada Dewasa Awal oleh Semua Subjek.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti adalah sulitnya mendapatkan subjek seorang pelaku penyalahguna obat Triheksifenidil yang bersedia dilakukan wawancara. Topik penelitian yang dianggap cukup sensitif karena membahas kehidupan pribadi dari subjek membuat adanya beberapa hal yang tidak dapat subjek sampaikan kepada peneliti, sehingga data yang peneliti dapatkan kurang luas karena hanya mewawancarai hal yang ingin subjek ceritakan. Kedua, karena proses wawancara dilakukan saat wabah *COVID-19*, peneliti merasa kesulitan bertemu dengan subjek penelitian. Subjek cenderung tidak berkenan untuk melakukan wawancara via telepon dalam waktu yang lama dan juga penyesuaian waktu untuk bertemu dengan subjek menjadi kendala dalam pengambilan data. Ketiga, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka terdapat keterbatasan, seperti adanya ketergantungan pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam suatu wawancara dan hal ini membuat adanya kecenderungan untuk bias.